

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa di mana para remaja lebih memiliki kemungkinan ataupun kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berisiko (Steinberg, 2007). Berbagai perilaku berisiko yang dilakukan para remaja tidak pernah usai seiring berkembangnya zaman. Hal ini terlihat dalam berbagai berita di media elektronik yang turut menyebarkan mengenai perilaku-perilaku berisiko yang remaja lakukan. Para remaja lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku berisiko seperti berkendara dengan ceroboh, mengonsumsi narkoba, mengemudi dibawah pengaruh zat ataupun alkohol, dan terlibat dengan berbagai perilaku berisiko dibandingkan orang dewasa (Gardner & Steinberg, 2005). Berita mengenai perilaku-perilaku berisiko yang dilakukan oleh para remaja sudah merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat dengan berbagai variasi perilaku berisiko yang remaja lakukan, baik mengenai isu kesehatan maupun sosial.

Terdapat beberapa isu sosial mengenai perilaku berisiko yang dilakukan oleh para remaja. Hartanto (2018) memberitakan bahwa 53% remaja putri melakukan praktik aborsi dikarenakan kehamilan pra-nikah akibat pergaulan bebas yang mereka lakukan. Mirisnya, 6,8% di antaranya mengalami kejadian buruk berupa kegagalan dalam proses aborsi yang mereka lakukan yang mengakibatkan risiko cukup tinggi yang mereka alami seperti kematian. Dilansir dari laman CNN Indonesia (2021), seksolog, dokter Boyke Dian Nugraha mengatakan bahwa penelitian yang telah dilakukannya pada tahun 2018,

khususnya remaja di DKI Jakarta menunjukkan hasil berupa 50% remaja usia 14-21 tahun telah melakukan hubungan seks. Hal ini diakibatkan perilaku berupa pacaran yang tidak sehat yang dilakukan para remaja sehingga mereka melakukan aktivitas seksual bersiko. Kemudian Badan Narkotika Nasional (2018) mencatat bahwa peningkatan penyalahgunaan narkotika telah terjadi di kalangan remaja yang mana di kalangan pelajar, angka penyalahgunaan narkoba telah mencapai 2,29 juta orang. Generasi milenial atau mereka yang berusia 15-35 tahun merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rawan atau mudah terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba. Tak hanya isu sosial, isu kesehatan turut muncul mewarnai perilaku berisiko pada remaja

Salah satu isu kesehatan yang turut meresahkan pemberitaan terkait perilaku berisiko pada remaja ialah perilaku diet. Penelitian yang telah dilakukan oleh Neumark dengan subjek siswa SMP dan SMA St. Paul dan Mineapolis yang berjumlah 4746 siswa menunjukkan bahwa terdapat 32,7% remaja putra dan 56,9% remaja putri telah menerapkan perilaku diet dengan cara yang jauh dari kata sehat (Andriani, 2021). Selain itu, (Kanavino Ahmad Rizqo, 2021) memberitakan bahwa Muhadjir Effendy, Menko PKM, mengatakan bahwa banyak remaja yang mengalami diet yang berlebihan yang mana atas perilaku berisiko yang remaja lakukan dapat menyebabkan akibat buruk pada kesehatan dan keselamatan remaja itu sendiri.

Selain membahayakan diri remaja itu sendiri, terdapat isu sosial terkait perilaku berisiko yang dilakukan remaja yang juga turut berisiko bagi masyarakat sekitar. Dilansir dari laman detikNews, Utomo (2022) memberitakan bahwa remaja Surabaya telah terlibat dalam aksi tawuran dini hari. Iptu Soeyadi, Kanit Reskrim Polsek Kenjeran mengkonfirmasi bawa satu remaja yang tewas bersimbah darah

telah menjadi korban aksi tawuran yang remaja Surabaya lakukan. Antara (2022) menulis bahwa Polda Metro Jaya mengamankan dua begal remaja Bekasi yakni MR dan N yang masih berusia 16 dan 17 tahun yang telah menewaskan seorang perempuan berusia 24 tahun. Kejadian ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang dilakukan para remaja tak hanya berdampak pada diri remaja itu sendiri, melainkan juga dapat berdampak dan merugikan lingkungan di sekitarnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 83 responden siswa-siswi remaja SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Peneliti mengumpulkan data pada studi pendahuluan menggunakan kuisioner yang terdiri dari 15 item. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 22% siswa termasuk kepada kategori yang memiliki kecenderungan *risk-taking behavior* tinggi, 61% siswa termasuk kepada kategori yang memiliki kecenderungan *risk-taking behavior* sedang, dan 17% siswa termasuk kepada kategori yang memiliki kecenderungan *risk-taking behavior* rendah. Dari hasil data studi pendahuluan yang didapatkan, data tersebut mendukung hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang mengatakan bahwa siswa-siswi SMP Katolik Widyatama Kota Batu cenderung untuk melakukan berbagai perilaku berisiko.

Perilaku dalam pengambilan risiko sering disebut sebagai *risk-taking behavior* (RTB). Steinberg, (2007) menyatakan bahwa RTB yang dilakukan oleh individu melibatkan potensi kemungkinan yang mana perilaku yang dihasilkan merupakan perilaku yang negatif atau hasil yang tidak diinginkan. Individu yang melakukan perilaku berisiko yang berdampak negatif dapat berdampak pada gaya hidup dan kebiasaan yang tidak diinginkan di kemudian hari, seperti merokok dan meminum alkohol di masa remaja dapat menyebabkan potensi ketergantungan

dan kecanduan dikemudian hari dan aktivitas pergaulan bebas seperti aktivitas seksual yang dilakukan tanpa proteksi dapat menimbulkan potensi terinfeksi penyakit seksual yang menular (Daniel, 2016).

Remaja didefinisikan oleh Departemen Kesehatan Republik sebagai individu yang pernah ataupun telah melakukan perilaku yang memiliki risiko bagi kesehatan dan keselamatan mereka, seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, penyalahgunaan narkoba, dan hubungan seksual sebelum menikah. Empat faktor di atas merupakan penyebab utama terjadinya masalah kesehatan bagi para remaja (Lestary & Sugiharti, 2011). Remaja yang melakukan perilaku berisiko tentunya didorong oleh alasan maupun prediktor tertentu.

Salah satu prediktor yang menjadikan perilaku berisiko sering dilakukan atau dialami pada masa remaja ialah teman sebaya (*peer*) (de Boer dkk, 2017). Menurut Radini (2014), lingkungan luar seperti teman dapat mempengaruhi *risk-taking behavior* yang dilakukan oleh remaja. Nargiso, dkk (2013) memaparkan hasil penelitian yang dilakukannya, hasilnya menunjukkan bahwa individu dapat melakukan aktivitas ataupun perilaku berisiko seperti mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan pengaruh teman sebaya.

Pada masa remaja, teman sebaya secara lebih mudah mempengaruhi mereka, terutama pada remaja-remaja berusia masih di bawah 14 tahun (Forbes & Dahl dalam Nargiso, dkk, 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Gardner & Steinberg, 2005) menunjukkan hasil perbandingan antara remaja dan dewasa dalam pengambilan perilaku berisiko. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja lebih berpotensi dipengaruhi oleh teman sebaya untuk melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan orang dewasa. Sehingga, dari paparan hasil penelitian yang

telah ada mendukung gagasan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki andil yang besar dalam pengambilan perilaku berisiko pada remaja.

Peer Pressure (tekanan oleh teman sebaya) merupakan salah satu tahapan ataupun proses yang ada diantara adanya kehadiran teman sebaya dan memiliki efek maupun dampak pada *risk-taking behavior*. Pribadi (2018) menganggap bahwa *peer pressure* merupakan salah satu faktor sosial yang mendorong *risk-taking behavior* pada remaja. Smith, dkk (2014) telah melakukan suatu eksperimen, hasil eksperimen tersebut menyatakan bahwa individu lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang berisiko ketika ia bersama maupun merasa diawasi oleh teman sebayanya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pantu, dkk (2020) menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh *peer pressure*. Yafi (2018) melakukan penelitian terhadap 272 remaja yang berusia 15-20 tahun menunjukkan hasil bahwa *peer pressure* pada anak remaja dapat mempengaruhi mereka untuk berperilaku meminum-minuman keras. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reynolds, dkk (2014) pada 183 remaja akhir yang berusia 18-20 tahun. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa para remaja akan melakukan perilaku berisiko ketika mendapatkan tekanan maupun dorongan teman sebaya dibandingkan saat remaja sendirian.

Hasil penelitian-penelitian di atas memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *peer pressure* memiliki pengaruh yang positif terhadap *risk-taking behavior*. Ketidakjujuran akademik dan perilaku meminum-minuman keras yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu bentuk perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja karena pengaruh teman sebayanya (Pantu,

dkk, 2020). Dalam hal ini teman sebaya memiliki andil yang cukup besar dalam segala perilaku berisiko yang diambil oleh remaja.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Forbes dan Dahl (dalam de Boer, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa remaja yang masih berusia di bawah 14 tahun merupakan masa remaja yang secara lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya. Hal ini menjadi gap dalam penelitian ini yang mana penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa remaja dengan rentang usia yang masuk dalam kategori remaja akhirlah yang cenderung melakukan *risk-taking behavior* karena tekanan maupun dorongan yang mereka dapatkan dari teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang serta gap penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti sangat tertarik dan antusias untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *peer pressure* terhadap *risk-taking behavior* yang dialami oleh para remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti pada penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh *peer pressure* terhadap *risk-taking behavior*?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *peer pressure* terhadap *risk-taking behavior*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang akan peneliti jabarkan secara terpisah;

a) Manfaat Teoritis

Sebagai bahan dasar acuan dalam evaluasi dan pengembangan mengenai kajian teoritis serta memperluas kajian teoritis mengenai pengaruh *peer pressure* terhadap *risk-taking behavior*.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta membantu siswa untuk dapat menekan maupun mengontrol *risk-taking behavior* pada remaja.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan terhadap sekolah mengenai pengaruh *peer pressure* terhadap *risk-taking behavior* pada siswa, sehingga sekolah dapat berusaha untuk mengawasi maupun meminimalisir *risk-taking behavior* yang dilakukan oleh siswa.

3) Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan maupun pemahaman serta masukan kepada orang tua siswa agar mereka dapat terus mengawasi dan membantu perkembangan dan pertumbuhan anak serta melakukan tindakan preventif terjadinya perilaku berisiko di lingkungan rumah maupun keluarga.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta tambahan acuan maupun referensi mengenai pengaruh peer pressure terhadap risk-taking behavior.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian kali ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Gardner & Steinberg, 2005) mengenai "*Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: An experimental study*". Penelitian ini menggunakan 306 subjek yang terbagi kepada 3 kelompok usia, yaitu kelompok remaja dengan kelompok usia 13-16 tahun, kelompok peralihan remaja kedewasa dengan usia 18-22 tahun, dan dewasa dengan usia 24 tahun ke atas. Penelitian ini menggunakan alat ukur *game* komputer "*chicken*" yang mana Sheldrick (2004) yang mengembangkannya. Adapun Benthin, Slovic, dan Severson (1993) yang mengembangkan aspek *risk-taking* dan BPRM (*Benthin Risk Perception Measure*) serta aspek *risk preference*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akan cenderung lebih kuat dalam perilaku pengambilan berisiko dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu hasilnya menunjukkan bahwa individu akan cenderung mengambil keputusan berisiko saat bersama teman dibandingkan saat individu seorang diri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy dan Maddusa (2021) mengenai "Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Berisiko Mahasiswa". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *cross-sectional study design* sebagai desain penelitian ini. Subjek penelitian ini ialah 103 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Manando dengan kriteria mahasiswa aktif yang berusia 18-21 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tekanan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berisiko mahasiswa. Hasil lain juga menunjukkan bahwa *anti-sosial* merupakan perilaku berisiko yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (de Boer,dkk, 2017) mengenai "*An Experimental Study of Risk-Taking Behavior Among Adolescents: A Closer Look at Peer and Sex Influences*". Subjek dalam penelitian ini adalah 140 siswa sekolah menengah di Belanda yang mana rentang usia siswa adalah 12-15 tahun. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa *degree of friendship* dan BART-Y yang dikembangkan oleh Lejuez, dkk (2002). Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa ketika bersama teman sebaya, remaja akan cenderung untuk melakukan *risk-taking behavior* dibandingkan saat remaja seorang diri. Adapun perbedaan yang memedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah pada penelitian terdahulu para peneliti menggunakan subjek siswa remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai subjek dalam penelitian kali ini. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Forbes dan Dahl (dalam de Boer, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa remaja yang masih berusia di bawah 14 tahun merupakan masa remaja yang secara lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya (*peer*). Selain itu, Jahja (2015) menyebutkan bahwa pada masa pubertas saat remaja berusia 12-15 tahun merupakan masa dimana remaja memiliki kelemahan terhadap tekanan teman sebaya. Di Indonesia, rentang usia remaja di bawah 14 tahun menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Atas perbedaan jenjang sekolah yang digunakan pada subjek penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan maupun pembaruan penelitian mengenai pengaruh *peer pressure* terhadap *risk-taking behavior*.